

Dialektika Representasi Budaya Jawa: Hegemoni Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa dalam Lirik Lagu *Jogja Hip-hop Foundation*

P. Tommy Pamungkas

Abstrak/Abstract

Penelitian ini ingin mengkaji konsep representasi identitas budaya Jawa di dalam media dengan pendekatan kajian budaya kritis untuk membongkar ideologi anggota *Jogja Hip-hop Foundation* (JHF), sebagai bentuk representasi mental dalam pikiran dan kemudian diproyeksikan dalam representasi bahasa sebagai bentuk artefak budaya. Pertanyaan penelitian berfokus pada bagaimana hegemoni budaya Jawa terepresentasi dalam pesan lirik lagu JHF dan mengapa hegemoni budaya Jawa tersebut yang terbentuk dalam pesan lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyikapi isu-isu negatif yang dekat dengan anak muda dalam masyarakat modern, orang-orang harus kembali ke seperangkat nilai dan perilaku yang sesuai dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa agar tidak terjadi kehancuran. Dialektika dalam hegemoni muncul dalam representasi budaya Jawa di pesan lirik lagu mereka.

This study observes the representation of Javanese cultural identity in the media with a critical cultural studies approach to dismantle the ideology of members of Jogja Hip-hop Foundation (JHF), as a form of mental representations in their minds and then projected in the representation of language as a form of cultural artifacts. The research question mainly focuses on how the cultural hegemony of Java represents in lyrics message and why this particular hegemony could be formed in the lyrics. The results showed that in addressing the negative issues which are near to the lives of young people in modern society, people have to go back to a set of values and behavior in accordance with the basic rules of the Java community life in order to avoid destruction. Dialectics in hegemony emerges also as a part of the representation of Javanese culture in their song messages.

Kata Kunci/Keywords

framing lagu, hegemoni, kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, JHF, representasi bahasa, representasi mental

framing, hegemony, JHF, language representation, mental representation, the basic rules of Javanese society

*Universitas Indonesia
Kampus UI, Depok 16424*

tommy_pamungkas91@yahoo.com

Pendahuluan

Signifikansi budaya Jawa memiliki konteks yang kuat di Indonesia. Sejak kelahiran bangsa ini, ideologi yang mendasari pemikiran para nasionalis telah dipengaruhi dengan tradisi yang mencerminkan kebudayaan Jawa. Presiden Sukarno dan Presiden Soeharto dikenal luas sebagai pengikut aliran Kejawen di mana langkah-langkah politik mereka sangat dipengaruhi dengan nilai-nilai dan terminologi Jawa (Gunn, 1979). Signifikansi tersebut ada karena sejarah bangsa ini yang dekat dengan eksistensi masyarakat Jawa dan dipertahankan hingga sekarang dengan konteks dan

mode yang berbeda, atau hegemoni budaya Jawa.

Dalam konteks sejarah Jawa, setelah berakhirnya Perang Jawa pada tahun 1830, kaum bangsawan Jawa kehilangan fungsi pemerintahan dan kekuasaan yang dulu dimilikinya. Dilindungi penguasa kolonial, bangsawan yang dahulunya pejuang menjadi keluarga istana dan lalu mengembangkan suatu kebudayaan yang amat rumit serta berpusat di keraton. Beberapa perkembangan kebudayaan keraton yang tercermin dalam karya sastra besar pada abad ke-19 memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kehalusan budi bahasa demi kepentingannya sendiri. Perkembangan yang disebut Niels Muelder sebagai involusi ini tidak disertai dengan pembaruan, yang diumpamakan sebagai tindakan yang mencekik diri sendiri, terlalu terspesialisasi seperti seekor dinosaurus, dan oleh karena itu akhirnya menuju kepunahan (Mulder, 1985).

Sedikit banyaknya tampak bentuk-bentuk kebudayaan Jawa sedang mengalami pembangunan kembali. Akan tetapi bentuk-bentuk itu harus diturunkan terlebih dahulu ke tingkat yang lebih kasar, tingkat *ngoko*, sebelum dapat tumbuh dengan vitalitas baru. Pandangan bahwa yang halus adalah baik dan wajar, dan apa pun yang kasar harus dipandang rendah, adalah pandangan usang. Apabila kebudayaan rakyat pada masa lalu sedikit banyak ditahan oleh patokan kehalusan yang terkemuka, kini tampak kebudayaan dapat berfungsi sebagai suatu sumber yang amat penting bagi pembaruan dan inspirasi. Oleh karena itu Yogyakarta dicatat sebagai kota yang penuh dengan vitalitas dan bahwa rakyatnya akan memainkan peranan penting dalam mengisi kekosongan budaya yang ditimbulkan oleh rusaknya kebudayaan keraton yang dulu demikian penting. Pendukung dari kebudayaan yang diremajakan ini kebanyakan adalah anggota dari kelas menengah baru yang menyemangati dirinya dengan bermacam sumber inspirasi. Di antaranya, unsur Jawa memainkan peranan penting. Namun cara pengungkapan dan gaya mereka cenderung ke arah spontanitas dan keterbukaan pikiran, yang berlawanan dengan model lama (Mulder, 1985).

Penulis Landung Simatupang mengamati perubahan yang tengah terjadi pada budaya Jawa kontemporer. Ia berharap bahwa akar kebudayaan Jawa masih dipelihara namun di saat yang sama menghimbau agar masyarakat Jawa juga mau membuka diri. Masyarakat Jawa tidaklah lepas dari masyarakat yang lebih luas, serta turut ambil bagian dalam dinamikanya, sehingga tidak hidup terisolasi dalam suatu kondisi. Harapan Simatupang adalah agar pengaruh-pengaruh tersebut direspon dan diambil yang sesuai dengan konteks budaya Jawa, dan agar masyarakat Jawa sendiri mau memberi hasil olahan kekayaan Jawa yang baru sebagai bentuk ekspresi kontemporer tanpa meninggalkan akar kebudayaan (Simatupang dalam Mohamad & Hutagaol, 2010).

Hal tersebut dilihat Frans Magnis-Suseno (1991) sebagai ciri khas kebudayaan Jawa. Ia berpendapat bahwa ciri khas budaya Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan dirinya dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, dan dalam banjir itu, ia mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan mengembang-

kan ciri khasnya dalam isolasi, melainkan melalui pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Hindu, Buddha, dan Islam dirangkul dan pada akhirnya budaya Jawa semakin menemukan identitasnya (Magnis-Suseno, 1991).

Pada akhirnya penulis berpendapat bahwa di tengah gelombang modernisasi yang menghantam budaya Jawa, budaya Jawa tetap mampu menemukan identitasnya. Hal itu dapat dilihat dari fenomena *rap Jawa*, *Jogja Hip-hop Foundation* (JHF), di mana nilai-nilai dasar budaya Jawa masih dijumpai dalam pemikiran dan karya seni kontemporer *rap* yang vulgar. Menurut Tony Mitchell (2001, 2001, 2009), musik *rap* sering melalui rekontekstualisasi sesuai dengan aspek ruang dan waktu yang mereka hadapi. Musik *rap* juga menjadi kendaraan dalam menyalurkan aspirasi dan pemikiran. Rekontekstualisasi dalam bentuk penggunaan dan pengemasan ulang musik *rap* oleh JHF menjadi sorotan utama dalam kajian ini terkait dengan kehadiran mereka sebagai pelaku media, agen budaya, dan seniman.

Budaya Jawa yang terikat kuat dengan JHF menjadi panduan dalam cara JHF melakukan rekontekstualisasi. Rekontekstualisasi dilakukan atas muatan musik *rap* yang umumnya ditentang karena karakteristiknya yang kontroversial – terutama dalam penggambaran kekerasan, seks dan materialisme – menjadi bermuatan lokal, pribumi serta berkaitan dengan budaya Jawa. Hal tersebut muncul karena dominasi budaya Jawa dalam realitas sosiokultural para pelaku, sehingga kemudian mereka mereproduksinya melalui medium dan bentuk yang dekat dengan mereka. Efek sosial dari ini adalah bahwa identitas budaya Jawa dapat dipertahankan melalui artefak budaya atau karya-karya JHF.

Jogja Hip-hop Foundation (JHF)

Musik *rap* Jawa di Yogyakarta sebenarnya sudah tersiar di radio lokal sejak tahun 1990-an. G-Tribe adalah pelopor dengan lagu-lagunya yang populer seperti “*Melu Menek Jambé*”, “*Jelangkung*”, “*Jogo Parkiran*”, dan lain sebagainya. G-Tribe tersebut kemudian bubar dan berubah menjadi Caludra, atau yang sekarang terkenal dengan nama Rotra (Mohamad & Hutagaol, 2010). Kehadiran G-Tribe disusul dengan grup Jahanam yang muncul pada tahun 2003 dengan lagunya yang terjual sebanyak 20.000 kopi, “*Tumini*” (Mohamad & Hutagaol, 2010).

Didirikan oleh Marzuki Mohammad alias Kill DJ pada tahun 2003, *Jogja Hip-hop Foundation* (JHF) terdiri dari personil-personil pribumi Yogyakarta yang fokus pada musik dengan genre *rap/hip-hop*. Sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa Jawa tradisional (KilltheDJ, 2011). JHF beranggotakan beberapa musisi *rap* lokal Yogyakarta; seperti Rotra yang terdiri dari Janu Prihaminanto (atau biasa dipanggil Ki Ageng Gantas) dan Lukman Hakim (atau yang dikenal dengan Raja Pati). Jahanam terdiri dari Heri Wiyoso (atau biasa dipanggil M2MX [Momox]) dan Balance Perdana Putra, serta juga Soimah Pancawati dan Marzuki Mohammad (Mohamad & Hutagaol, 2010).

Kehadiran JHF pun semakin dikenal luas oleh masyarakat melalui karya-karyanya. Yang pertama adalah melalui album kompilasi yang tergabung

dalam *Poetry Battle 1* dan *Poetry Battle 2* (thebuzz, 2011). Serta juga melalui Hiphopdiningrat, sebuah film dokumenter potret perjalanan JHF yang menceritakan cara mereka mengawinkan musik *urban* dengan tradisi akar mereka, termasuk bahasa Jawa (Mohamad, 2011). Konser tunggal pun diadakan oleh JHF di Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada 27-28 April 2012. Sejumlah 800 tiket yang ditawarkan habis terjual pada kesempatan itu. Mereka juga telah mengadakan tur di Singapura, New York, dan sepuluh kota lain di Amerika Serikat pada November 2012 (Mohamad, 2011).

Hegemoni Budaya Jaya: Representasi dalam Lirik Lagu JHF

Budaya Jawa dalam kajian ini menyoroti kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Geertz (1961) mengemukakan bahwa ada dua kaidah hal yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan dalam membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Magnis-Suseno (1991) menyebut kaidah pertama sebagai prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua disebut dengan prinsip hormat. Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi. Tuntutan dua prinsip itu selalu disadari oleh orang Jawa. Sebagai anak, misalnya, seseorang telah membatinkannya dan sadar bahwa masyarakat mengharapkan agar perilakunya selalu sesuai dengan dua prinsip itu (Geertz, 1961).

Melalui analisis Gamson (1996), makna dari pesan lagu yang hendak disampaikan oleh JHF digali. Analisis Gamson menjadi alat untuk melihat bagaimana makna dibangun oleh JHF dalam struktur pesan lagu. Lirik lagu didekati sebagai data primer dalam penelitian ini. Lirik ini menggambarkan peta konseptual individu atau subjek yang disebut sebagai representasi mental yang termanifestasi dan dikomunikasikan (Hall, 1997). Di sini, bahasa berperan untuk mengkonstruksi makna. Di dalamnya, peta konseptual tersebut tampak, baik melalui kata-kata tertulis, suara yang terucap atau gambar visual tertentu (Hall, 1997). Kemudian terpilih tiga lagu yang signifikan dalam isu kajian ini, yaitu “*Kulonuwun*” oleh Rotra, “*Gangsta Gapi*” oleh Jahanam dan Rotra, serta “*Jula Juli Lolipop*” oleh Kill the DJ (Marzuki Mohamad) dan Rotra.

Berdasarkan analisis *framing* terhadap lagu-lagu JHF ditemukan bahwa JHF memberikan respon spesifik terhadap tiap konteks yang mereka temui dalam masyarakat modern saat ini. Seperti dalam lagu “*Kulonuwun*”, konteks yang tertulis di lirik tersebut terkait dengan pergaulan antarteman di sebuah komunitas. Sedangkan di lagu “*Gangsta Gapi*”, konteks yang muncul adalah relasi mengenai anak dengan orangtua dan sekolahnya. Di lagu “*Jula-Juli Lolipop*”, konteks yang hadir adalah bagaimana relasi seorang seniman dengan masyarakat setelah mengalami kesuksesan.

Dalam lagu “*Kulonuwun*”, kaidah dasar kehidu-

pan masyarakat Jawa ditekankan sebagai sesuatu yang harus diusahakan bersama. Potensi konflik disruptif menjadi semakin nyata ketika dua pihak bertentangan. Pihak pertama adalah yang sudah berlaku sesuai dengan kaidah dasar kehidupan tersebut, seperti berlaku prinsip hormat dan prinsip rukun, mencoba mewujudkan kondisi yang damai, tenang dan tentram (*Wonten dinten menika mboten pareng crah sulaya. Supados kawontenan tansah tentrem, adem, ayem. Ati marem, mesam-mesem lan sumringah ugi bungah*). Pihak pertama ini ditanggapi pihak kedua dengan buruk, dengan sikap sombong, merasa benar sendiri dan perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan prinsip rukun dan kehormatan (*Jarene wis ra sudi, kok isih dha ngrasani. Kanca-kanca sing arep dha mulai gapi. Kok wantun eyel-eyelan nopo pancen ampuh tenan*). Disebutkan bahwa pihak yang tidak diperlakukan sesuai dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat tersebut sudah siap untuk berkonfrontasi, mengangkat senjata dan mengamuk (*Matek aji, gaman sami, dipun unus ing ngarsa Menawi mekaten mangga sinten badhe ngendika*). Hal ini merupakan representasi lepasnya kontrol psikis yang mendorong seseorang untuk bereaksi secara konfrontatif dalam bentuk letusan kemarahan.

Sedangkan dalam lagu “*Gangsta Gapi*”, JHF menekankan bahwa kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa dalam konteks keluarga digerakkan kekuatan simpati spontan, cinta, kasih sayang atau *tresna*.

Saiki coba sapa sing wis nragati, Ngrumat rupamu wiuwit seko bayi, Nek mung dinengke kowe ra mbejaji, Mulane dhapurmu rasah dha kemaki. Walah le.. kowe arep dadi opo Nek arep tumindak ngiwa, Malah mesake wong tuwo, Eman eman sik ngeki upo, Tumindak culika mbok yo dipikir dawa, Rasah neko-neko urip sing prasaja.

Anak di dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai pribadi Jawa yang belum dewasa. Mereka masih rawan akan egoisme dan hawa nafsu dalam berperilaku serta belum mampu menjadi bagian tatanan sosial dalam masyarakat dengan baik (*Duit SPP malah nggo mabuk ro konco-konco, Ra mikir wong tuwo sing nggolek nganti ngoyo, Nganti ngelus dodo utang tonggo-tonggo. Karepe kabeh sing ngalah, karepe kabeh sing salah*). Ada risiko hal ini akan memicu konflik terbuka di masyarakat dan mengganggu ketenteraman dan keselarasan (*Nek ora nggugu awas mengko cilaka*). Sehingga dalam tataran keluarga, kaidah dasar masyarakat Jawa diwujudkan melalui pendekatan *tresna*, termasuk dalam menangani anak yang pribadinya belum dewasa tersebut.

Sedang dalam lagu “*Jula-Juli Lolipop*”, JHF mengaitkan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa terkait pekerjaan dengan sikap luhur pribadi Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Seniman dalam lagu digambarkan sebagai orang yang lupa akan hakikat tugasnya dan pentingnya peran masyarakat dalam tatanan sosial meskipun telah menjadi kaya. Ia berkarya karena insiatif dan tanggung jawab pribadi, yakni keuntungan komersial dan lakunya karya dia di pasaran, bukan pada pemenuhan tempat di mana ia tinggal serta patuh pada tatanan sosialnya. Seharusnya, sebagai seniman mampu menggambarkan

kondisi rakyat sekitar yang hidup menderita. Hal ini menjadi inti sikap luhur *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*.

Kepengen mbeken pengen dadi ngetop karyane laris tur senine mati, sing diboyo nilai rupiah lan dolare re, golek cara ben payu laris dagangane ne, karya senine lali nggambarke rakyat te, rakyat sing urip sengsara apes nasibe e, inspirasine wis ilang dipendhem mati ti, rasa solidaritase wis podo lali li, karya seni kontemporer jaman saiki ki, mung koyo emutan ning ilat krasa legi gi.

Keinginan untuk tetap laku, *keren*, dan unggul (atau mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan masyarakat) dalam lagu tersebut dinilai menyebabkan degradasi dalam peran seni di masyarakat (*karya seni koyo dagangan jenang dodol seni kok saya mawut wis modhol-modhol*). Perubahan sikap seniman terhadap masyarakat setelah keberhasilan komersial dianggap menimbulkan kejengkelan dan kekecewaan masyarakat. Akibatnya, pemenuhan fungsi dan tatanan pekerjaan seniman di dalam masyarakat yang tidak menjunjung sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* tersebut mengganggu keberlangsungan ketenteraman dan keharmonisan yang dicita-citakan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa.

Melalui analisis Gamson (1996) atas lirik JHF berdasarkan konsep kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa Magnis-Suseno (1991), bahwa lirik lagu JHF membentuk analisis tipos ideal. Tipos ini mengisi ruang kosong representasi bahasa dalam sistem representasi identitas budaya Jawa, terutama terkait kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Melalui penggunaan bahasa dalam lirik lagu-lagu tersebut, JHF ingin bertukar makna dan konsep mereka dengan para pendengar terkait fenomena dan isu yang mereka temui. Konsep dan makna yang mereka komunikasikan membentuk jalinan yang memberikan gambaran identitas budaya ideal, atau budaya yang hendak ditampilkan dalam lagu tersebut.

Representasi identitas budaya Jawa dalam lirik lagu memiliki beragam konteks pada lagu JHF. Konsep-konsep seperti kesombongan dalam pergaulan manusia, hedonisme dalam perilaku anak, serta komersialisasi dalam seni, diangkat dalam lagu-lagu mereka. Di antaranya melalui "*Kulonuwun*", "*Gangsta Gapi*" dan "*Jula-Juli Lolipop*". Mereka menampilkan konsep-konsep tersebut dengan menggambarkan pengalaman orang lain yang mereka ceritakan melalui lagu. Penekanan diberikan pada sifat, sikap, cara bicara dan perilaku. Mereka menawarkan tanggapan, kritik, dan solusi bagi isu serta kondisi tersebut melalui lirik-lirik mereka. Mereka mengatakan bahwa apabila isu seperti kesombongan dalam pergaulan manusia, hedonisme dalam perilaku anak, serta komersialisasi dalam seni tersebut dibiarkan saja, maka hal tersebut akan menimbulkan konsekuensi berupa rentetan dampak negatif, bahaya, amukan, dan konflik, yang hadir di tengah kehidupan masyarakat. Yang utama, konsekuensi ini mengancam eksistensi identitas budaya Jawa dalam diri orang-orang tersebut. Pengenalan konsekuensi ini adalah respon terhadap kehancuran nilai sosial dalam masyarakat, kehancuran nilai batin dari anak

dalam keluarga, dan rusaknya nilai karya sebagai falsafah pekerjaan dalam masyarakat Jawa.

Berikutnya JHF mengkonstruksi isu ini sebagai suatu hal yang dapat ditanggulangi dengan menerapkan kembali ke nilai Jawa. Hal ini dilakukan melalui kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Melalui lirik-lirik mereka, JHF memberikan solusi, nasihat dan harapan-harapan yang dalam budaya Jawa sangat sesuai dengan kaidah dasar kehidupan yang menjadi tumpuan masyarakat Jawa selama ratusan tahun. Dengan begitu mereka menekankan agar masyarakat modern, dalam menyikapi isu dan konteks negatif yang muncul di tengah mereka, untuk kembali kepada konsep nilai-nilai dasar yang sejak dahulu sudah mengatur kehidupan dan interaksi masyarakat Jawa. Hal ini sebagaimana dirangkum dalam prinsip kerukunan dan kehormatan. Kaidah dasar kehidupan tersebut menjadi inti agar tiap pribadi selalu menerapkan prinsip kerukunan dan kehormatan secara bersama-sama, mampu mengontrol hawa nafsu dan egoisme, serta setia terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam tatanan sosial yang dibangun bersama. Keadaan yang tenang, selaras, dan harmonis serta keteraturan hierarkis yang dicita-citakan bersama dalam masyarakat dapat terwujud apabila manusia kembali menghayati kaidah tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan adanya hegemoni dalam representasi budaya Jawa, khususnya dalam pesan lagu JHF. Hal ini dikarenakan data *framing* yang didapat dari lagu "*Kulonuwun*", "*Gangsta Gapi*" dan "*Jula-Juli Lolipop*" mengkonfirmasi paparan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa oleh Frans Magnis-Suseno (1991). Di antaranya adalah cita-cita masyarakat yang damai, tenang dan selaras, nilai-nilai belas kasihan dan pengorbanan, pemaknaan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*, dan sebagainya.

Dalam kajian budaya konsep hegemoni menunjukkan bagaimana proses pemaknaan sehari-hari, representasi dan aktivitas yang ditentukan oleh kepentingan kelas dominan sebagai suatu hal yang alamiah, tidak terhindarkan, kekal, dan menjadi hal tidak dapat diperdebatkan. Ketika dominasi terjadi di tataran kesadaran dan representasi, maka akan teridentifikasi pula pengalaman sosial, budaya, dan individual yang berhubungan erat dengan struktur kekuasaan. Secara singkat, hegemoni menetralisasi apa yang secara historis merupakan pertentangan ideologi kelas tertentu, menjadi sesuatu yang umum, wajar, dan *common sense* (O'Sullivan, Hartley, Saunders, Montgomery, & Fiske, 1994).

Dari perspektif teori ini, ranah budaya ditandai dengan perjuangan untuk berartikulasi, tidak berartikulasi, atau berartikulasi kembali. Hal ini bermanifestasi melalui teks dan praktik kultural terkait ideologi tertentu. Karena bermacam-macam makna berbeda diasosiasikan dengan teks atau praktik kultural yang sama, maka makna menjadi situs dan hasil dari perjuangan. Dengan demikian, hegemoni terlihat melalui representasi dalam teks media terkait konstruksi pemahaman dan ideologi dominan dalam sebuah konteks wacana (Storey, 2003).

Teknik ilustratif membuktikan bahwa hegemoni kaidah dasar, yang terbagi menjadi prinsip kerukunan dan kehormatan, dikonstruksi dan dimaknai di dalam lagu. Konsep-konsep seperti perilaku rukun,

sikap hati, cara bicara dan pembawaan diri dalam tatanan sosial, dibangun melalui lirik sebagai medium bahasa. Dominasi nilai terkait kaidah dasar kehidupan Jawa dalam pesan lagu menunjukkan adanya hegemoni.

Representasi Mental JHF dan Budaya Jawa

Representasi mental JHF ditelusuri melalui analisis wawancara mendalam dengan para personil JHF, yaitu Ki Ageng Gantas, Kill the DJ dan M2MX. Terkait dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, hasil analisis terbagi menjadi dua: prinsip kerukunan dan prinsip kehormatan. Tipos ideal prinsip kerukunan dapat dirangkum dalam dua pandangan utama. Pandangan pertama adalah bahwa prinsip kerukunan dalam budaya Jawa berhubungan dengan menghindari konflik dalam berinteraksi. Beberapa contoh antara lain adalah penyampaian kepentingan yang bertentangan dan penyampaian ketidakcocokan dengan cara tidak langsung; menjajaki situasi, 'dibungkus', tenang, tidak bingung, dan tidak menyinggung orang lain walau diri sendiri merasa jengkel dan kecewa; mendahulukan kepentingan masyarakat di atas kepentingan diri sendiri; mawas diri dalam mentoleransi kepentingan yang bertentangan; tidak merugikan orang lain dan gotong royong dalam bentuk membantu sesama serta memelihara hubungan baik dengan masyarakat. Menghindari konflik dalam berinteraksi serta mendahulukan kepentingan masyarakat di atas kepentingan diri sendiri – dalam prinsip kerukunan – sama-sama memiliki tujuan ketenangan dan keselarasan sosial dalam masyarakat.

Pandangan kedua percaya bahwa masyarakat Jawa tidak lagi dapat dibatasi oleh prinsip kerukunan dalam berinteraksi, terutama ketika menghadapi kepentingan yang berlawanan serta ketidakcocokan. Hal tersebut terlihat melalui kesaksian salah seorang responden yang mengatakan bahwa konflik dalam bentuk argumentasi dan perdebatan membuat interaksi sosial lebih hidup. Lebih jauh lagi, ternyata ada yang menyampaikan langsung saat itu juga kepada orang yang bersangkutan, ada yang tidak langsung dan dijajaki terlebih dahulu, serta ada yang melihat konteks terkait pekerjaan atau tidak, dan melihat Jakarta sebagai referensi dalam interaksi mereka. Pandangan ini dalam kerangka budaya Jawa menjadikan penerapan prinsip kerukunan dalam masyarakat tidak berkesinambungan dan tidak diusahakan secara bersama. Pandangan ini tidak sesuai dengan prinsip kerukunan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa karena memiliki potensi konflik yang mengganggu ketenangan dan keselarasan sosial dalam budaya Jawa

JHF mengkonfirmasi bahwa prinsip hormat dalam masyarakat Jawa terhubung kuat dengan cara berbahasa. Bahasa krama menjadi bentuk penghargaan terhadap kedudukan dan derajat orang lain di mana yang lebih tinggi dihormati dan yang lebih rendah diayomi dan dirangkul dalam sikap kebakakan dan dengan tanggung jawab. Tipos ideal juga memberikan kesesuaian pembawaan diri berdasarkan prinsip hormat dalam pemahaman mereka. Pembawaan diri yang rendah hati atau tidak sombong, sopan, dan mampu menghargai orang lain – baik yang berposisi

hanya masyarakat kecil biasa hingga yang mempunyai uang, keturunan ningrat atau jabatan – merupakan nilai kehormatan Jawa. Pembawaan diri dan cara bicara tersebut, menurut mereka, dirangkum dalam unggah-ungguh, aturan dan tatanan yang berlaku di masyarakat Jawa, yang mengatur pribadi dalam bersikap yang lebih halus, lebih toleran, ada rasa malu dan menghargai saat berinteraksi dengan orang tua, dan orang asing. Akan tetapi penanaman unggah-ungguh prinsip hormat pada anak di lingkungan keluarga, dan masyarakat lah yang menimbulkan perbedaan dalam tipos ideal kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Distribusi prinsip yang secara adat Jawa biasa disokong perasaan *wedi*, *isin*, dan *pakewuh* tersebut, dipertanyakan kesesuaiannya dengan konteks masa kini karena menurut mereka hal tersebut konservatif dan tidak terlalu sesuai.

Terkait konteks ini, ada beberapa poin yang ditekankan oleh JHF mengenai distribusi nilai kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Menurut dia, *rap* Jawa merupakan usaha untuk ikut melestarikan budaya Jawa dengan cara baru. Ia merasa anak muda Jawa di zaman sekarang juga mengalami kesulitan dalam mempelajari budaya Jawa, termasuk bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama*. Dengan penggunaan bahasa Jawa, ia membuat pendekatan baru yang diharapkan lebih mudah untuk diserap oleh anak muda. Bahasa Jawa yang ia coba distribusikan akan membantu penanaman prinsip hormat apabila dilakukan dengan baik. Di sisi lain budaya Jawa pun akan terpengaruh oleh pemaknaan nilai-nilai di dalam lagu *rap*.

Menurut Kill the DJ, budaya Jawa sudah mulai berubah. Pandangan yang berbeda ketika berinteraksi dengan kepentingan berbeda serta perasaan *wedi*, *isin*, dan sungkan dalam prinsip hormat, ia kaitkan dengan perubahan yang ada di sekitar. Menurutnya, pikiran manusia dipengaruhi oleh lingkungan termasuk kebudayaan sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat datang dari keluarga, masyarakat, hingga informasi antarbenua yang semakin mudah diakses. Pengaruh yang bervariasi dari era ke era tersebut berdampak pada perubahan manusia, termasuk masyarakat Jawa dan tradisi Jawa. Ia mencotohkan bahwa Keraton Yogyakarta yang biasanya penuh aturan dan terasosiasi kuat dengan unggah-ungguh Jawa, yang dilihat banyak orang kini sebagai kota yang tradisional dan elitis-romantis mengenai budaya Jawa, kini turut bertransformasi. Sebuah ilustrasi adalah Sri Sultan yang mengundang JHF untuk masuk dan tampil di lingkungan keraton. Sri Sultan sebagai orang nomor satu di Yogyakarta dinilai memberi perbedaan pada tatanan sosial Jawa di masyarakat zaman sekarang. Oleh karena itu, pandangan tradisi dan kebudayaan Jawa yang ditemukan berbeda-beda tersebut diyakini Kill the DJ sebagai hal yang tidak bisa digeneralisasi (dialektika).

Rumusan masalah kedua, terkait alasan hegemoni budaya Jawa, dapat dirangkum menjadi tiga hal. Pertama, adanya representasi mental yang mereka miliki tentang paham prinsip kerukunan dan prinsip hormat yang sesuai dengan uraian kaidah dasar ideal. Kedua, terkait dengan alasan mengapa isu dan konteks tersebut yang mereka ambil menjadi ide lagu. Misalnya, kritik terhadap hierarki komunitas *rap*, pengalaman pergaulan dengan anak muda yang

suka mabuk-mabukan, hingga kritik terhadap meledaknya pasar seni di Yogyakarta. Sementara poin ketiga terkait motivasi JHF menyanyi sebagai upaya ikut melestarikan budaya Jawa dengan cara yang baru. Hal ini memiliki implikasi terhadap nilai dan bahasa Jawa *krama*. Meskipun terdapat dialektika antara nilai-nilai budaya Jawa yang muncul dalam entitas JHF, ini ada sebagai bentuk respon JHF terhadap lingkungan sosiokultural sekitarnya -- termasuk keluarga -- yang masih terus menginternalisasi nilai tersebut (hegemoni).

Tinjauan Kritis Kehadiran JHF

Hal yang menarik dari hegemoni budaya Jawa yang tampak dalam lagu JHF tersebut adalah signifikansi historisnya, khususnya perubahan masyarakat Jawa setelah Perang Jawa hingga sekarang. Dalam penelusuran sejarah, Mulder (1985) menguraikan bahwa bangsawan keraton Jawa pada era kolonialisme tercabut dari masyarakat, kehilangan fungsinya, dan menjadi bawahan penjajah. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengembankan kehalusan budi bahasa untuk kepentingannya sendiri. Hal ini disebut Mulder sebagai involusi tanpa disertai pembaruan. Ia mengumpamakannya sebagai tindakan mencekik diri sendiri karena terlalu terspesialisasi, bak seekor dinosaurus, dan oleh karena itu akhirnya menuju kepunahan. Mulder mengatakan perkembangan kehidupan budayanya yang halus dan terlewat rumit lebih merupakan hasil dari ketidakberkuasaan terkait kolonialisme ketimbang ciri pembawaan Jawa yang khas.

Sementara kebudayaan Jawa terisolasi di dalam lingkungan, gagasan-gagasan modern terus berdatangan. Pemikiran-pemikiran pada zaman kolonial datang dari peradaban Barat dan Timur Tengah. Pemikiran ini mulai mengembangkan pengaruh dan menyebabkan tumbuhnya elit kebudayaan baru yang tadinya bersifat pinggiran atau bahkan bertentangan dengan kebudayaan istana. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan lebih cepat dibandingkan zaman sebelumnya, karena adaptasi masyarakat terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tatanan sosial yang dahulu berbasis hierarki Keraton, beserta seperangkat pengaturnya, bergeser menjadi bentuk lain.

Namun setelah dikaji, hegemoni nilai-nilai dalam lagu-lagu JHF merupakan bentuk tanggapan terhadap perubahan masyarakat Jawa karena adanya pengaruh luar. Disebutkan bahwa dalam masyarakat modern, hierarki menguntungkan mereka yang memiliki uang dan orang-orang berusaha yang dekat dengan mereka juga merasa terjamin dan terlindungi karena sumber daya material mereka yang lebih unggul. Memperluas perlindungan dilakukan sambil mengumpulkan uang yang mereka perlukan untuk ambil bagian dalam kehidupan masyarakat modern. Mereka lebih suka memperhatikan urusan mereka sendiri tanpa peduli kebutuhan orang lain, terutama jika urusan tersebut mengancam sumber daya mereka, dan menambah beban. Isu orang yang memperluas perlindungan, sibuk mengumpulkan uang, tidak peduli urusan orang lain terutama yang mengancam sumber daya dan menambah beban, misalnya, diangkat dalam lagu "*Jula-Juli Lolipop*". Mereka me-

masukkan isu tersebut dalam figur seorang seniman yang sibuk mengumpulkan uang dan menjadi kaku terhadap teman-temannya serta tidak mencirikan masyarakat sekitar dia yang kesusahan dan menderita. Perubahan masyarakat Jawa menjadi tergambar jelas pada narasi lagu tersebut, di mana meskipun hierarki berubah, nilai kebudayaan Jawa dipertahankan melalui lagu JHF.

Lagu-lagu JHF tersebut juga mampu menggambarkan perubahan ikatan dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh dari luar membawa perubahan mendasar dalam ikatan masyarakat Jawa (Mulders, 1985). Masyarakat menjadi kurang berminat terhadap kerukunan, gotong royong, solidaritas, dan lebih berorientasi pada gaya hidup perkotaan. Ikatan-ikatan masyarakat tampak mengendur, yang tidak hanya disebabkan oleh keterlibatan yang lebih besar kepada dunia luar, tetapi juga pandangan bahwa sistem terdahulu mengenai kewajiban terhadap satu sama lain dipandang sebagai sesuatu yang menyusahkan. Dalam proses itu, hubungan-hubungan yang sebelumnya bersifat wajib cenderung untuk menjadi lebih praktis dan bisa ditebang pilih. Lagu "*Jula-Juli Lolipop*" mampu menggambarkan kurang berminatnya seseorang terhadap kerukunan, gotong royong, solidaritas, dan lebih berorientasi pada gaya kehidupan kota. Hal ini dilakukan melalui penggambaran seniman yang hanya menurut keinginan pasar agar dagangannya laku, kehilangan rasa solidaritas dan berorientasi pada kehidupan perkotaan dengan hobinya yang suka berbelanja dan berwisata.

Hubungan-hubungan yang sebelumnya bersifat wajib, kini cenderung menjadi lebih praktis dan bisa dipilih-pilih. Hal ini dapat dicermati dalam lagu Kulonuwun. Awalnya, dalam lagu tersebut, Roetra, sebagai pihak yang ingin memasuki sebuah masyarakat baru, sesuai dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Akan tetapi ketika mendapat tanggapan negatif dari masyarakat yang ia tuju, mereka berubah dan tidak mampu lagi menyokong kaidah tersebut dalam interaksi, sehingga memancing konflik terbuka. Perilaku sopan dan unggah-ungguh Roetra pada awal kehadiran tersebut terkesan praktis dan pilih-pilih ketika rangsangan negatif muncul, tanpa ada penghayatan yang mendalam mengenainya. Bentuk sambutan negatif dari masyarakat yang mereka tuju tersebut juga menjadi bentuk bagaimana kaidah dasar tersebut sudah tidak berlaku wajib di tengah masyarakat.

Perubahan perilaku dalam interaksi masyarakat lebih dijelaskan oleh Niels Mulder. Diuraikan bahwa banyak orang merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pandangannya secara terbuka dan menanggapi urusannya sesuka hati mereka, sekurangnya kalau dibandingkan dengan gaya yang lebih tenang dari masa lalu yang begitu jauh. Terutama mereka yang menjadi terserap ke dalam proses-proses masyarakat yang lebih luas, orientasinya cenderung untuk semakin didominasi oleh hubungan-hubungan pekerjaan, kalangan teman sejawat, dan hubungan-hubungan kekeluargaan yang luas sekali daripada terkurung di dalam masyarakat lingkungannya sendiri.

Anomali sikap dan perilaku Kill the DJ melalui wawancara mendalam mendapatkan kerangka melalui penjelasan Niels Mulder tersebut. Sikapnya

dalam menghadapi kepentingan yang berlawanan dan ketidakcocokan secara langsung merupakan bentuk pengungkapan pandangan dia secara terbuka dan menangani urusannya sesuka hati dia. Hal tersebut berbeda dengan gaya yang lebih tenang yang terurai dalam kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Penuturan konteks di mana Kill the DJ menangani ketidakcocokan sesuai dengan jenis urusan seperti urusan pekerjaan atau hanya pergaulan, menjadikan sikap dia pilih-pilih dalam penegakan kaidah dan bentuk terserapnya dia ke dalam proses-proses yang didominasi orientasi pekerjaan masyarakat modern. Sistem hubungan masyarakat modern yang mengutamakan keamanan dan kesempatan ekonomi yang lebih luas tersebutlah yang menggerus cita-cita lama mengenai kedamaian dan ketentraman. Dalam proses itu banyak di antara kaidah dan kebiasaan dari adat istiadat lama kehilangan keabsahannya.

Mulder (1985) mencatat ada dua kecenderungan yang berlangsung dalam masyarakat. Di satu sisi, ada kecenderungan matinya secara berangsur-angsur kebudayaan priyayi yang halus dan terpusat di Keraton, beserta kaidah-kaidahnya yang kaku tentang interaksi yang tepat dan ritualistik. Di sisi lain, orang-orang biasa dan cara-cara ekspresi mereka semakin maju. Kebudayaan mereka kurang memperhatikan ketepatan ritual dan lebih dipengaruhi oleh spontanitas, kurang memperhatikan kaidah-kaidah dan lebih memperhatikan kesesuaian dan keterusterangan (*blaka sutha*). Setelah terbebas dari kekangan kebudayaan Keraton yang dipaksakan, mereka lebih terpesona oleh kehidupan dan usaha yang mempertahankan kehidupan daripada memelihara bentuk yang "tepat".

Bentuk kecenderungan yang kedua tersebut yang menjadi sorotan dalam kajian kritis ini. Seniman-seniman yang datang dari masyarakat biasa, bukan ningrat, menggunakan cara-cara ekspresi mereka yang kurang memperhatikan ketepatan ritual, lebih dipengaruhi oleh spontanitas tertentu, kurang memperhatikan kaidah-kaidah dan lebih memperhatikan kesesuaian dan keterusterangan untuk menjadikan produk seni kebudayaan Jawa zaman sekarang. Produk tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih berkiblat pada masa depan ketimbang menghidupkan unsur-unsur lama. Tetapi Mulder (1985) berargumen sekalipun mengandung unsur-unsur modernitas, kecenderungan itu dapat juga dikenali sebagai bersifat ke-Jawa-an dalam inspirasinya.

Hal tersebutlah yang menjadi bentuk dialektika hegemoni budaya Jawa dalam lagu JHF. Lagu-lagu mereka merupakan bentuk ekspresi bebas, dipenuhi dengan spontanitas, keterusterangan melalui umpatan-umpatan, kata-kata provokatif akan konflik dan campuran *ngoko*, serta krama yang menjadi tidak sesuai dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yang baku. Terlebih isu-isu yang mereka angkat, yang berdasarkan kehidupan masyarakat modern yang berorientasi masa depan, mengeruhkan

gambaran kaidah dasar tersebut. Akan tetapi, ketika digali lebih dalam, dengan memahami konstruksi makna pesan lirik lagu, ternyata ditemukan unsur-unsur yang bersifat ke-Jawa-an dalam inspirasinya: prinsip kerukunan dan kehormatan. Dengan begitu, lagu-lagu JHF menjadi bentuk dialektika hegemoni Jawa di mana di satu sisi mereka terbawa arus (tidak mau memperhatikan kaidah dasar yang kehidupan masyarakat Jawa yang susah dan rumit), dan di sisi lain masih terinspirasi kaidah tersebut dalam pandangan dan nilai mereka. Bentuk keterusterangan, spontanitas, dan ekspresi bebas yang modern dalam lagu mereka juga melancarkan kritik terhadap kehidupan masyarakat kontemporer yang terlalu terpengaruh dari luar masyarakat Jawa.

Kesimpulan

Melalui studi atas representasi budaya Jawa dalam lirik lagu Jogja Hiphop Foundation (JHF), ditemukan bahwa terdapat dialektika hegemoni yang, menurut Niels Mulder (1985), merupakan bentuk pembangunan kembali budaya Jawa. Mulder mengatakan bahwa bentuk-bentuk kebudayaan Jawa sedang mengalami pembangunan kembali, dan bahwa bentuk-bentuk itu harus diturunkan terlebih dahulu ke tingkat yang lebih kasar, tingkat *ngoko* sebelum bentuk-bentuk itu dapat tumbuh dengan vitalitas baru. Hal tersebut dapat terlihat dengan dominasi pemakaian bahasa Jawa *ngoko* dalam lagu JHF dengan menggunakan rima-rima yang menarik dan provokatif, spontan dan *blaka sutha*, sebagai bentuk usaha untuk mengkomunikasikan pesan-pesan ke para pendengar yang kebanyakan anak muda. Apabila kebudayaan rakyat di masa lampau banyak ditahan oleh patokan kehalusan yang terkemuka, kini budaya Jawa dapat berfungsi sebagai suatu panduan hidup yang penting karena melalui pembaruan dan pembangunan kembali.

JHF sebagai seniman yang lahir dan besar di Yogyakarta mengkonfirmasi uraian Mulder akan bentuk pembangunan budaya Jawa dalam seni. Ia berujar bahwa sumber daya budaya yang dimiliki oleh Yogyakarta masih mampu beradaptasi dengan perkembangan baru yang ditemui. Seniman-seniman Yogyakarta dianggap mampu menafsirkan modernitas ke dalam perspektif Jawa, sehingga walau tatanan kebudayaan berubah serta manifestasi budayanya juga berbeda, Yogyakarta masih tetap diakui sebagai Jawa. Yogyakarta, melalui JHF, dicatat sebagai kota yang penuh dengan vitalitas di mana rakyat memainkan peranan penting. Hal ini signifikan terutama mengingat para seniman ini mencatat adanya kekosongan budaya yang ditimbulkan oleh rusaknya keraton. Yang berbeda dengan JHF, seperti argumen Mulder, adalah bahwa cara pengungkapan dan gaya mereka cenderung ke arah spontanitas dan keterbukaan pikiran yang berlawanan dengan model lama.

Daftar Pustaka

Agger, B. (1992). *Cultural Studies as Critical Theory*. London: Falmer.
Androutsopoulos, J., & Scholz, A. (2003). Spaghetti funk: ap-

ropriations of hip-hop culture and rap music in Europe. *Pop Music Soc*, 26(4):463–79.
Androutsopoulos, J., & Scholz, A. (2003). Spaghetti Funk: Ap-

- ropriations of Hip-Hop culture and Rap Music in Europe". *Popular Music and Society*, 468.
- Anggadha, A., & Rachmawati, G. (2012, 4 19). Newyorkarto, Aksi Hiphop Campur Gamelan. Dikutip dari Vivalife: <http://life.viva.co.id/news/read/305958-newyorkarto-aksi-hip-hop-campur-gamelan>, pada 23 September 2012
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage.
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London, California, New Delhi: Sage.
- Bennett, A. (2000). *Popular Music and Youth Culture: Music, Identity, and Place*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- Bennett, T. (1998). Cultural studies: a reluctant discipline. *Cultural Studies* 4, 528-545.
- Binder, A. (1993). Constructing Racial Rhetoric: Media Depictions of Harm in Heavy Metal and Rap Music. *American Sociological Review*, 753-767.
- Bodden, M. (2005). Rap in Indonesian Youth Music of the 1990s: "Globalization," "Outlaw Genres," and Social Protest. *Asian Music - Volume 36, Number 2, Summer/Fall*, 14.
- Bodden, M. (2007, 7 22). Urban Poetry. Dikutip dari Inside Indonesia: <http://www.insideindonesia.org/feature-editions/urban-poetry>, pada 1 September 2012.
- Burr, V. (2006). *An Introduction to Social Constructionism*. London dan New York: Routledge.
- Carragee, K. M. (1993). A Critical Evaluation of the Media Hegemony Thesis. *Western Journal of Communication* 57, 330-48.
- Condry, I. (2000). Japanese rap music: an ethnography of globalization in popular. US: Yale University Ph.D. Thesis.
- Dooley, J. (2007). Hip Hop World – Where the Local Meets the Global. Revisiting Critical Courses. Ottawa: Revisiting Critical Courses.
- Drissel, D. (2009). Hip-Hop Hybridity for a Glocalized World: African and Muslim Diasporic Discourses in French Rap Music. *The Global Studies Journal*, Vol 2 Number 3.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Gamson, W. A. (1996). Media Discourse as a Framing Resource. Dalam A. N. Crigler, *The Psychology of Political Communication*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Geertz, C. (1969). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1969). *The Religion of Java*. New York: The Free Press.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study Kinship and Socialization*. Amsterdam: The Free Press of Glencoe.
- Gibbs, G. (2007). Analyzing Qualitative Data. In U. Flick, *The Sage Qualitative Research Kit*. London: Sage.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. Dalam Denzin, & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105-117). California: Sage.
- Gunn, G. C. (1979). Ideology and the Concept of Government in the Indonesian New Order. *Asian Survey*, 751-769.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. Dalam J. Ruthertford, *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, California, New Delhi: Sage.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: Sage.
- Hiphopdinigrat. (2012, 8 24). Dikutip dari Luang Prabang Film Festival: <http://luangprabangfilmfestival.org/?p=701>, pada 23 September 2012.
- Husserl, E. (1967). The Thesis of Natural Standpoint and Its Suspension. Dalam J. Kockelmans, *Phenomenology* (h. 68-79). NY: Doubleday.
- Jay, R. R. (1969). *Javanese Villagers: Social Relations in Rural Modjokuto*. Cambridge: M.I.T Press.
- Kellner, D. (1995). Media Communications vs. Cultural Studies: Overcoming the Divide. *Communication Theory*, 1468-2885.
- Kodiran. (1975). Kebudayaan Jawa. Dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (h. 332-345). Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1954). *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: FEUI.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2007). *Theories of Human Communication*. California: Thomson Wadsworth .
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mitchell, T. (2001). *Global Noise: Rap and Hip-Hop Outside the USA*. Middletown Connecticut: Wesleyan University Press.
- Mitchell, T., & Pennycook, A. (2009). Hip-hop as dusty foot philosophy. Dalam H. Alim, A. Ibrahim, & A. Pennycook, *Global Linguistic Flows: Hip-hop Culture, Youth Identities and Politics of Language* (pp. 25-42). New York: Routledge.
- Moelong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad, M. (2011, 5 24). Mantra-Mantra Jawa di New York (sebuah catatan perjalanan). Dikutip dari Kill the DJ: <http://killtheblog.com/2011/05/24/mantra-mantra-jawa-di-new-york-sebuah-catatan-perjalanan-2/>, pada 23 September 2012.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage.
- Mulder, N. (1978). *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press.
- Mulder, N. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Neuman, L. (2007). *Basic Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- O'Sullivan, T., Hartley, J., Saunders, D., Montgomery, M., & Fiske, J. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. New York: Routledge.
- Patton, M. (2002). *Qualitative Reserch and Evaluation Methods*. California: Sage.
- Poedjosodarmo, S. (1968). Javanese Speech Levels. *Indonesia*, 54-81.
- Robertson, C. (2007, 7 15). The History adn Genres of Rap Music. Dikutip dari Majon: http://www.majon.com/articles/music-songs-music-websites/rap_635.html, pada 24 September 2012.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: time-space and homogeneity-heterogeneity. Dalam M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson, *Global Modernities*. London: Sage.
- Schwandt, T. (2001). *Dictionary of Qualitative Inquiry*. California: Sage.
- Seloemosardjan. (1962). *Social Changes in Jogjakarta*. NY: Cornell University.
- Storey, J. (2003). *Inventing Popular Culture: From Folklore to Globalization*. Oxford: Blackwell.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Sunderland: Pearson Longman.
- Sutherland, H. (1979). *The Making of Bureaucratic Elite: the Colonial Transformation of Javanese Priyayi*. Singapore: Heinemann Educational Books.